

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI POLA
ASUH ORANGTUA DI TK NURUL ILMI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi**

OLEH

INDAH LAILA NUR

15.860.0274



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2020

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 25/1/21

Access From (repository.uma.ac.id)25/1/21

Judul Skripsi : PERBEDAAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA DI TK
NURUL ILMI

Nama : Indah Laila Nur

NPM : 15.860.0274

Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Nurmaida Irawani Siregar S. Spsi, M. Psi

Pembimbing II

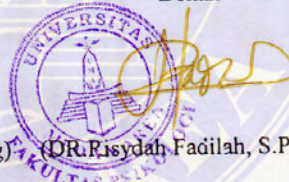
Siti Aisyah S.Spsi, M. Psi

Ka. Bagian



(Dinda Permatasari Harahap, M.Psi Psikolog)

Dekan



(OR. Risydah Fadilah, S.Psi., M.Psi)

Tanggal Lulus : Senin 11 Mei 2020

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas
Medan Area Diterima Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

11 Mei 2020

Mengesahkan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

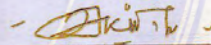

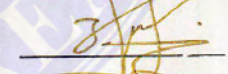

Dekan

(Dr. Risydah Fadilah, S.Psi., M.psi., Psikolog)

Dewan Penguji

1. Nurmaida Irawani Siregar S.Psi M.Psi
2. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi
3. Hasanuddin, M.Ag, Dr
4. Salamiah Sari Dewi, Spsi, M.Psi

Tanda Tangan

-  -




HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar serjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 11 Mei 2020



(Indah Laila Nur)

15.860. 0274

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

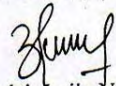
Nama : Indah Laila Nur
NPM : 15.860.0274
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : *Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Di Tk Nurul Ilmi*, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 11 Mei 2020

Peneliti


(Indah Laila Nur)

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI
POLA ASUH ORANGTUA DI TK NURUL ILMI**

Oleh :

INDAH LAILANUR

15.860.0274

Jurusan Ilmu Psikologi perkembangan

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari pola asuh orangtua di TK Nurul Ilmi. kemandirian anak adalah dimana anak usia dini belajar untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan tak terduga. dan tidak tergantung kepada orang lain maupun keluarga. Metode penelitian adalah metode kuantitatif. hipotesis menyatakan ada perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari pola asuh orangtua di TK Nurul Ilmi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orangtua demokratis, 35 orangtua otoriter, 30 orangtua permisif. Teknik Pengambilan sampel adalah Total Sampling alat ukur yang digunakan adalah skala likert untuk kemandirian anak yang terdiri dari 56 aitem. sedangkan untuk skala pola asuh orangtua menggunakan skala multiple choice berbentuk pilihan berganda yang terdiri dari 16 aitem. dari hasil uji t-test, didapat hasil bahwa ada perbedaan kemandirian anak dengan pola asuh orangtua didapat hasil $(56 \times 1) + (56 \times 4) : 2 = 140$ dimana mean pola asuh orangtua demokratis 186,16 dan mean pola asuh orangtua otoriter 154,63 dan mean pola asuh permisif 163,80, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemandirian anak ditinjau dari pola asuh. dimana kemandirian anak yang diasuh demokratis lebih tinggi daripada pola asuh otoriter dan permisif.

Kata kunci : kemandirian anak, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif

**OF INDEPENDENCE OF CHILDREN OF EARLY AGE REVIEWED FROM
PARENTS 'PARENTS IN NURUL ILMI TK**

By:

INDAH LAILANUR

15,860,0274

Department of Developmental Psychology

Faculty of Psychology, Medan Area University

ABSTRACT

This study aims to see whether there are differences in early childhood independence in terms of parenting in Nurul Ilmi Kindergarten. Children's independence is where early childhood learns to grow and develop quickly and unexpectedly. and not dependent on other people or families. The research method is a quantitative method. The hypothesis states that there is a difference in early childhood independence in terms of parenting in Nurul Ilmi Kindergarten.

The sample in this study amounted to 50 democratic parents, 35 Authoritarian parents, 30 permissive parents. Sampling Technique is Total Sampling The measuring instrument used is a Likert scale for children's independence consisting of 56 items. while for the parenting scale the parents use multiple choice scales in the form of multiple choices consisting of 16 items. From the results of the t-test, it was found that there was a difference in the independence of children with parenting patterns obtained results $(56 \times 1) + (56 \times 4) : 2 = 140$. where the mean parents parenting democratic 186,16 and the mean parenting authoritarian parenting 154,63 and the mean permissive parenting 163,80, it can be concluded that there are differences in children's independence in terms of parenting. where the independence of democratically raised children is higher than the pattern authoritarian and permissive foster care.

Keywords: *children's independence, democratic parenting, authoritarian parenting, and permissive parenting*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin...Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmatnya kepada peneliti sehingga atas berkat dan rahmat serta karunia-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Di TK Nurul Ilmi ”**. Sholawat dan salam tak lupa pula peneliti hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi panutan setiap umat manusia dalam menempuh dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bagi peneliti adalah berkah yang sangat luar biasa dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan menghadapi berbagai kesulitan, ujian serta cobaan sehingga menghasilkan sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi peneliti dan juga sumber ilmu yang tertuang dalam skripsi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik, keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan serta kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini dengan kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, ayah Julisar Dasopang dan ibu Nurhimmah Ritonga memanjatkan do'a dalam setiap sujudnya serta selalu mendukung dan mengajarkan untuk selalu bersabar dan pantang menyerah dalam segala hal. Sehingga peneliti dapat melangkah maju melewati semua

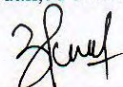
kesulitan dan rintangan yang datang serta semangat dalam menjalani kehidupan diperantauan.

2. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, MA, selaku rektor Universitas Medan Area
4. Ibu DR. Risydah Fadilah, S.Psi., selaku Dekan Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Nurmaida Irawani Srg, S.Psi,M.Si selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Siti Aisyah,S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini
7. Bapak Hasanuddin,M.Ag,Dr selaku ketua sidang meja hijau. Terimakasih atas kesediaan waktu untuk saran –saran yang telah diberikan kepada peneliti
8. Ibu Salamiah Sari Dewi,S.Psi,M.Psi selaku sekretaris sidang meja hijau. Terimakasih atas kesediaan waktu untuk saran –saran yang telah diberikan kepada peneliti
9. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut mempelancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.

10. Kakak saya tercinta Riski Afrina Dasopang. Terimakasih atas dukungan dan bantuan selama ini. Nasehat-nasehat yang kakak berikan kepada saya itu adalah untuk kebaikan saya agar saya menjadi orang yang lebih baik lagi.
11. Dan adek saya tercinta Ade Marito Yulimah, Candra Halomoan terima kasih atas dukungan dari adik-adik dalam menyelesaikan skripsi ini
12. Sahabat saya Latifah Hannum Dlm ,Febry Meutia, Nurhalizah, Emmi Aulia. terimakasih atas dukungan dan bantuan selama ini pertama kali kuliah dan hingga saat ini. Saya tidak bisa membalas semua kebaikan yang telah diberikan pada saya. dan terimakasih sudah membantu saya pada saat masa sulit, selalu menjadi pendengar yang baik, sabar dan selalu menjadi teman yang baik untuk saya.

Peneliti telah berupaya seoptimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun demikina peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, peneliti mengucapkan terimakasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini ini dapat bermanfaat bagi kita semua.
Wasalam.

Medan, 11 Mei 2020


Indah Laila Nur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Halaman
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	ii
LEMBARAN PERNYATAAN	iii
LEMBARAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
LEMBARAN RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR KURVA	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8

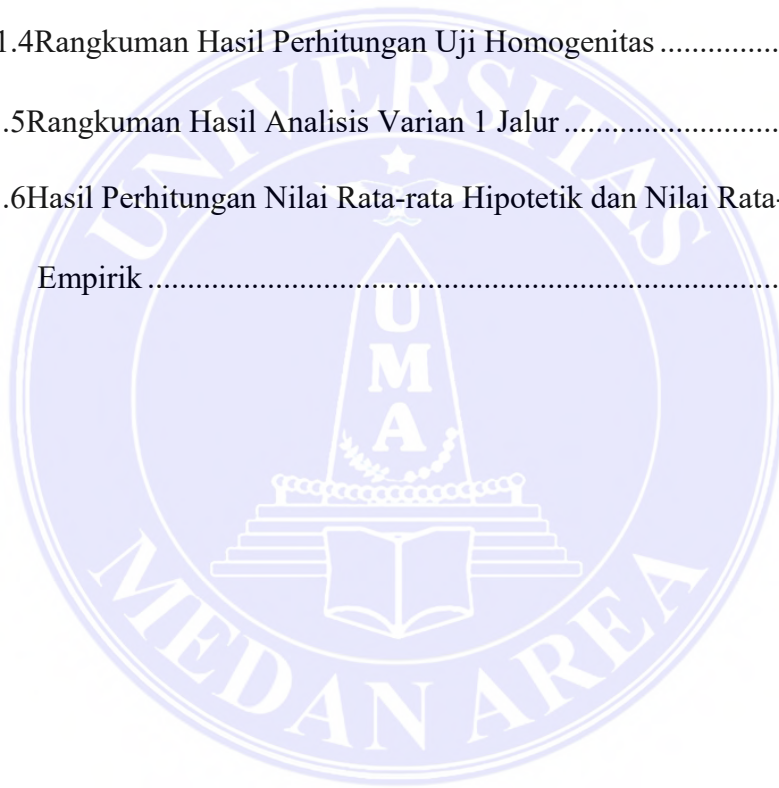
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Anak Usia Dini.....	10
B. Kemandirian	14
C. Pola Asuh Orngtua.....	26
D. Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini ditinjau dari Pola Asuh Orngtua .	34
E. Kerangka Konseptual	38
F. Hipotesis Penelitian.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Metode Penelitian.....	40
B. Identifikasi Variabel.....	40
C. Defenisi Operasional	41
D. Populasi dan Sampel	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	47
G. Analisis Data	49
BAB IV PELAKSANAAN ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....
A.Orientasi Kanchah penelitian.....	52
B. Persiapan penelitian	56
C. Pelaksanaan penelitian	59
D. Analisis data dan hasil penelitian	59
E. Pembahasan.....	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71



DAFTAR TABEL

Table 1.1 Distribusi Penyebaran Item-Item Pernyataan Skala Kemandirian Anak Sebelum Uji Coba.....	58
Table 1.2 Distribusi Penyebaran Item-Item Pernyataan Skala Pola Asu Sebelum Uji Coba.....	59
Tabel 1.3 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	61
Tabel. 1.4 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas	62
Tabel.1.5 Rangkuman Hasil Analisis Varian 1 Jalur	63
Tabel 1.6 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	65



DAFTAR KURVA

LAMPIRAN

Lampiran A Skala Kemandirian.....	82
Lampiran B Data hasil pengujian skala kemandirian	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental. Anak usia dini (anak prasekolah) berada pada masa *the golden age*, dimana anak memiliki masa peka dalam perkembangannya. Pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis dengan merespon berbagai rangsangan dari lingkungan. Anak biasanya mulai belajar dari lingkungannya. Anak lebih mudah meniru perilaku orang yang lebih dewasa dan tidak memikirkan tindakan lanjut dari apa yang dilihat dan dialaminya.

Hurlock (2002) berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan saat ini dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Dan masa kanak-kanak di bagi menjadi dua periode yang berbeda awal dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual.

Pada masa *the golden age* periode dini dalam perjalanan usia manusia merupakan periode penting bagi pembentukan otak, inteligensi, kepribadian, memori, dan aspek. Pada usia seperti ini, peran orang tua dan lingkungan sangat penting bagi perkembangan anak. Mengenali dan memahami tumbuh kembang anak bagi orang tua merupakan tugas penting demi menjaga dan mempertahankan perkembangan dan pertumbuhan anak agar bisa tumbuh cerdas, sehat dan kuat

serta mendapatkan banyak pengalaman dan keterampilan dalam hidupnya. Hal ini merupakan tindakan yang sangat penting agar sang anak bisa berhasil dalam kehidupannya kelak baik dalam karier, studi, maupun dalam hidup bermasyarakat. Memahami tumbuh kembang anak akan menjadi sebuah keharusan bagi orang tua. sehingga anak mampu menghadapi kehidupannya dengan baik dan terarah kepada hal-hal yang positif. Orang tua adalah figur paling nyata dan paling banyak memberi pengaruh pada perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Lidyasari (2013) menyatakan bahwa model perilaku keluarga secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini adalah kemandirian.

Menurut Tjandraningtyas (dalam Komala, 2015) kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya.

Kanisius (2016) beberapa ciri-ciri anak mandiri antara lain mempunyai kecenderungan memecahkan masalah, tidak takut mengambil resiko, percaya terhadap penilaian sendiri, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya. Menurut Konsep Pengembangan PAUD non formal, pusat kurikulum Diknas (2007) karakteristik kemandirian anak usia 5-6 tahun meliputi memasang kancing baju sendiri, memasang dan membuka tali sepatu sendiri, makan sendiri, berani pergi dan pulang sekolah sendiri (bagi yang dekat sekolah), mampu mandi

sendiri, BAK dan BAB(*toilet training*), mengerjakan tugas sendiri,bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya, dan mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan misalnya :berpakaian, menggosok gigi, dan makan.

Pada kenyataannya, tidak semua anak telah mencapai kemandirian sesuai Konsep Pengembangan Paud non formal pada tahun 2007 seperti diatas. Hal ini terbukti berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa anak dan orangtua di TK Nurul Ilmi.Pada observasi yang dilakukan, penelitimelihat beberapa orangtua menunggu anaknya sampai pulang sekolah dengan alasan, anak tidak mau bersekolah, jika ibunya pulang kerumah.Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibunda dari siswa bernama Yusuf mengenai keseharian anak di TK Nurul Ilmi mengatakan bahwa:

“Saat pergi ke sekolah anak saya di bantu mengenakan pakaian, menyuapi makan, dan dimandikan kemudian mengantarnya ke sekolah dan di tunggu hingga pulang sekolah dan saat bermain saya selalu mengawasi anak saya”.

Hal yang sama terjadi pada ibunda dari siswa bernama Alif, hanya saja Alif pada saat ke kamar mandi harus ditemani oleh orangtua sedangkan Yusuf tidak. Selain itu, Yusuf lebih mudah bangun pada pagi hari dibandingkan dengan Alif.Berdasarkan wawancara yang dilakukan tersebut diketahui bahwa orangtua cenderung takut anak mengalami cedera pada saat bermain atau ke kamar mandi sehingga orangtua menjadi protektif pada saat anak bermain dan kekamar mandi.

hal ini juga terjadi pada Anisa, Pada saat makan Anisa masih disuapi dan belum terbiasa makan sendiri dengan alasan jika anak makan sendiri anak terlalu fokus pada permainan. Selain itu juga dipengaruhi oleh ketidaksabaran orangtua dalam menunggu anak makan. Jika anak makan sendiri, anak cenderung lama menyelesaikan makan.

Berbeda halnya dengan siswa bernama Rasya yang lebih mandiri, berdasarkan wawancara dengan ibunda Rasya diketahui

“Rasya pada saat mau makan, saya suruh makan dia sudah bisa makan sendiri, mengenakan baju juga terkadang dia mau, hanya saja terkadang urutan kancing bajunya tidak sesuai, sehingga saya lebih sering memakaikan bajunya saat kesekolah karena terlalu lama, begitu juga dalam hal makan”.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari observasi dan wawancara diketahui bahwa kemandirian anak berbeda-beda. Perbedaan kemandirian anak ini dapat disebabkan perbedaan pola asuh orangtua terhadap anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Rakhmawati (2015) yang menyatakan pengasuhan anak sangatlah penting karena dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian atau karakter anak. Karakter anak tentu saja bergantung dari pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Menurut Hurlock (2001) pola asuh merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orangtua untuk lebih efektif dalam memelihara anak. Pola asuh juga merupakan suatu arahan bagi seorang anak. Arahan yang baik akan membuat anak tersebut menjadi baik. Sebaliknya arahan yang kurang baik akan membuat anak tersebut menjadi kurang baik.

Menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2011) pola asuh orangtua terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Dalam pola asuh otoriter orangtua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orangtua dijadikan patokan maupun aturan yang harus ditaati oleh anak-anak, orangtua tak segan-segan memberi hukuman yang keras kepada anak dan seringkali orangtua tidak suka tindakan anak yang mengkritik sehingga anak tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak, dan

berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Sebaliknya, tipe pola asuh permisif, orangtua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya sehingga segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orangtua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak. Sedangkan pola asuh demokratis ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orangtua sehingga anak mampu berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama.

Menurut Erikson (dalam Desmita,2011), menyatakan kemandirian seorang anak biasanya dilihat dari kemampuan mereka menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa adapengaruh dari orang lain.

Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini dinyatakan penting karena mayoritas dari kalangan orang tua saat ini cenderung memberikan proteksi yang sangat berlebihan terhadap anak. Timbulnya kemandirian seorang anak dimulai atau dipengaruhi dari keluarganya sendiri. Inilah yang menjadi faktor utama dengan kemandirian setiap anak yang ada. Menurut Ali & Asrori(2008) Adapun faktor yang menimbulkan sifat kemandirian seorang anak adalah keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan disekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Kemandirian seorang anak akan tercapai apabila orang tua melakukan upaya melalui berbagai kegiatan yang menunjang mengembangkan kemandirian anak. Adapun untuk mengembangkan kemandirian anak dengan cara memberikan

kepercayaan kepada anak, kebiasaan dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya mandi dengan sendiri tanpa bantuan orang tua, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, komunikasi karena komunikasi merupakan hal yang penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami, disiplin karena dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan yang konsisten.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penelitian merasa penting untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua di TK Nurul Ilmi”.

B. Identifikasi Masalah

Kemandirian anak adalah kemampuan anak berpikir untuk dirinya sendiri seperti aktif, kreatif dan kompeten. Kemandirian anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berpakaian, kemampuan anak dalam melakukan makan, kemampuan dalam mengurus diri ketika buang air kecil, dan mampu atau berani pergi sendiri. Kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari gen atau keturunan orang tua, faktor peran jenis kelamin, faktor kecerdasan atau intelegensi, dan faktor perkembangan. Faktor eksternal terdiri dari faktor pola asuh, faktor sosial budaya, faktor lingkungan sosial ekonomi, sistem pendidikan disekolah, dan sistem kehidupan masyarakat. Penelitian ini menekankan pada faktor pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak. Pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orangtua dan anak yang melibatkan sikap, nilai dan kepercayaan dalam

memelihara, mendidik, dan membimbing anak yang dengan sengaja memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Pola asuh orangtua yang dimaksud terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh di TK Nurul Ilmi, maka dalam penelitian ini peneliti melihat tingkat kemandirian pada anak usia dini khususnya di TK Nurul Ilmi, masih terdapat anak-anak yang belum mandiri dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Peneliti melihat adanya anak-anak usia dini di TK Nurul Ilmi yang pada saat memakai bajumasih di bantu orang tua, memasang tali sepatu, dan makan juga masih disuapin orang tua. Pola asuh otoriter cenderung membuat anak menjadi tertekan. Sedangkan pola asuh permisif cenderung menjadikan anak menjadi sosok egois dan tidak peka karena orangtua cenderung memenuhi kebutuhan materi. Sedangkan pola asuh demokratis menempatkan anak pada posisi bebas tetapi terkontrol sehingga anak menjadi lebih mudah mengekspresikan dirinya.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah dan fokus pada tujuan yang diharapkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di TK Nurul Ilmi pada anak usia dini
2. Kemandirian anak usia dini yang diukur meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.
3. Pola asuh orang tua yang terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas maka disusun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari pola asuh orang tua diTK Nurul Ilmi?
2. Bagaimana perbedaan kemandirian anak usia dini di tinjau dari pola asuh orangtua di TK Nurul Ilmi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari pola asuh orang tua di TK Nurul Ilmi dan untuk mengetahui pola asuh yang paling efektif pada perkembangan kemandirian anak usia Dini di TK Nurul Ilmi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap psikologis perkembangan kemandirian pada anak usia dini, untuk, mengetahui perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi pada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang diberikan terhadap anak usia dini sebagai bekal penanaman karakter, memberikan pemahaman terhadap perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari pola asuh orangtua otoriter, permisif dan demokratis. Dan diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dibidang psikologi.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Winnicot (dalam Wiyani, 2013) mengungkapkan bahwa anak usia dini belajar untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan tidak terduga. Anak usia dini akan memperoleh kebiasaan dengan apa mereka bermain, apa yang mereka senangi untuk di makan, dan kapan waktu mereka untuk tidur. Semua kegiatan tersebut harus mereka pilih dan merupakan kebutuhan fisik mereka. Dari pendapat Winnicot tersebut, sangat dimungkinkan sekali jika anak usia dini dapat memiliki karakter mandiri.

Hurlock (2002) berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan saat ini dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Dan masa kanak-kanak di bagi menjadi dua periode yang berbeda awal dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual.

Erikson (dalam Pratisti, 2008) usia sekitar 6 tahun banyak yang terjadi perubahan yang luar biasa. Perubahan ini, misalnya sebutan pada awalnya adalah bayi kemudian menjadi anak-anak dan munculnya refleks –refleks yang merupakan dasar kepekaan terhadap stimulus, munculnya celoteh yang akan berkembang menjadi kemampuan berkomunikasi.

Pratisti (2008) usia dini pada anak kadang –kadang disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana

seseorang anak membutuhkan rangsangan rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna.

Jadi, anak usia dini disebut masa emas (*golden age*) merupakan masa terpanjang dalam rentang kehidupan pada usia sekitar 6 tahun dimana anak belajar untuk tumbuh dan berkembang secara cepat sesuai kebutuhan fisik mereka dan mengalami perubahan yang luar biasa.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Wiyani (2014) karakteristik perkembangan sosial anak usia dini dapatdiartikan dengan ciri khas berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalani relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya.

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut:

1. Anak bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orangtuanya. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Pada fase praoperasional pola pikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki beluim dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada disekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri. Mereka dapat menambah dan mengurasngi serta mengubah sesuatu sesuai dengan pengetahuan

yang mereka miliki. Operasi ini memungkinkannya untuk memecahkan masalah secara logis sesuai dengan sudut pandang anak.

2. Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

3. Anak memiliki imajinasi dan fantasi

Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memer kaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuan untuk berkembang.

4. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut, selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan

memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

5. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

3. Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Gunarsa (dalam Pratisti, 2008) Adapun tugas-tugas perkembangan anak usia dini (0-6 tahun) adalah sebagai berikut :

- a. Berjalan
- b. Belajar memakan makanan keras
- c. Belajar berbicara
- d. Belajar untuk mengatur gerak-gerik tubuh
- e. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin dengan ciri-cirinya
- f. Mencapai stabilitas fisiologis
- g. Membentuk konsep sederhana tentang realitas sosial dan fisik
- h. Belajar melibatkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara, maupun orang lain

- i. Belajar membentuk konsep tentang benar-salah sebagai landasan membentuk nurani.

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Istilah „kemandirian“ berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau keadaan benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka membahas mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*. Karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *Autonomy* (dalam Desmita, 2017).

Menurut Bachruddin Mustafa (dalam Wiyani, 2013) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, dan memilih teman bermain.

Erikson (dalam Desmita, 2017) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk sampai hal-hal yang relatif melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Menurut Mustari (2014) kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan kata lain

kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan aktifitas sendiri tanpa bantuan dari orang lain yang ditunjukkan dengan sikap dan perilakunya yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Wiyani (2013) kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif dan kompeten dan tidak tergantung pada orang lain. (Soeharto dan Sutarno, 2009).

Menurut Wiyani (2012), kemandirian bagi anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Kemandirian mempunyai komponen utama yang penting bagi masa depan anak ialah:

- a) Bebas, yaitu bertindak atas kehendaknya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- b) Berinisiatif, yaitu mampu berpikir dan bertindak secara rasional, kreatif dan penuh inisiatif.
- c) Progresif dan ulet.
- d) Mampu mengendalikan diri dari dalam (*internal locus of control*).
- e) Memiliki kemantapan diri (*self esteem, self confidence*).

Suhada (2016) Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu. Pengembangan kemandirian peserta didik meliputi hal-hal berikut.

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis
2. Mendorong individu berpartisipasi dalam mengambil keputusan
3. Memberi kebebasan ke pada individu untuk mengeksplorasi lingkungan
4. Penerimaan positif tidak membeda-bedakan individu yang satu dengan yang lain
5. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan individu

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah pembiasaan atau perilaku dengan kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian anak adalah mampu berpikir untuk dirinya sendiri seperti aktif, kreatif dan kompeten.

2. Bentuk- bentuk kemandirian

Steinberg dalam (Desmita, 2011) membedakan kemandirian atas tiga bentuk yaitu

1. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antara individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
2. Kemandirian tingkah laku, yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
3. Kemandirian nilai, yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting

Robert Havighurst (dalam Desmita,2011) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi orang lain.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain

Menurut Berk (dalam Mangunsong, 2006) bahwa kegiatan anak sehari-hari dalam bentuk kemandirian dapat dilihat dari

a. Kemampuan anak dalam berpakaian

Bagi orang dewasa berpakaian adalah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, tetapi lain halnya dengan anak. Bagi anak berpakaian merupakan suatu pekerjaan yang berat. seperti menganjing baju, memakai kaos kaki, melipat baju dan sebagainya. dengan kemandiannya yang tumbuh dalam diri anak, maka anak akan merasa lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaan selanjutnya.

b. Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan makan

Pada saat anak memiliki kemandirian dalam hal makan, anak akan melakukan secara makan sendiri dengan mengambil alat makan dan makan itu sendiri tanpa disuapi atau dilayani orang tua. Kadang anak juga sudah mengetahui kapan waktu makan tanpa menunggu perintah dari orang tuanya.

c. Kemampuan anak untuk mengurus diri ketika buang air

Untuk mampu mengurus dirinya ketika buang air besar maupun kecil diperlukan suatu latihan yang bertahap oleh orang tua, latihan yang dapat dilakukan orang tua adalah *toilet training* . latihan ini tidak bersifat memaksa, bisa

dilakukan ketika anak diantarkan ke toilet .dengan demikian anak akan mampu melakukannya sendiri.

d. Mampu atau berani pergi sendiri

Anak-anak umumnya tidak berani untuk pergi sendiri, baik itu untuk pergi ke sekolah maupun ke taman bermain, biasanya anak memerlukan teman untuk menjaga atau melindunginya. Orang tua harus memberikan suatu pelatihan pada anak untuk mengurangi kecemasan dan rasa khawatir serta tanamkan rasa percaya pada anak ketika anak pergi sendiri tanpa di temani orang tua.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian memiliki beberapa bentuk antara lain, kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial. Kemandirian anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berpakaian, kemampuan anak dalam melakukan makan, kemampuan dalam mengurus diri ketika buang air kecil, dan mampu atau berani pergi sendiri.

3. Faktor-Faktor Kemandirian

Ali & Asrori (2008) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu :

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tuanya mendidik anaknya.

- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak yang melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua cenderung sering membandingkan-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat, sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi

potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlahir hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Hasan Basri berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari: (a) Faktor peran jenis kelamin, secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dibandingkan anak perempuan, (b) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya, (c) Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering juga dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negative maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari: (a) Faktor Pola Asuh, untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk itu orangtua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya, (b) Faktor Sosial Budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya, terutama di Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, (c) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri (Sa'adiyah, 2017).

Jadi, kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua pengaruh yang berasal dari diri anak itu sendiri yang terdiri dari gen atau keturunan orang tua, faktor peran jenis kelamin, faktor kecerdasan atau intelegensi, dan faktor perkembangan. Faktor eksternal adalah pengaruh yang berasal dari luar diri atau berasal dari

lingkungan, yang terdiri dari faktor pola asuh, faktor sosial budaya, faktor lingkungan sosial ekonomi, sistem pendidikan disekolah, dan sistem kehidupan masyarakat.

4. Aspek-Aspek Kemandirian

Dalam kemandirian terdapat beberapa aspek pokok kemandirian menurut Steinberg (dalam Nurhayati, 2011) kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek pokok, yaitu

- a. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi lainnya.
- b. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindak lanjutinya.
- c. Mandiri berfikir adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip benar-salah, baik-buruk, apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya.

Menurut Kartono (dalam Wiyani,2013) kemandirian terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orang tua.
- c. Intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan

anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain.

Menurut Gea & Wulandari dkk (2002), aspek kemandirian anak yakni

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif ialah aspek yang berhubungan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan individu. misalnya pemahaman seorang anak tentang ketidaktergantungan pada orangtua atau pengasuhnya. Aspek kognitif mempelajari atensi, memori, pemecahan masalah, proses berpikir, penalaran termasuk didalamnya penalaran moral, kreativitas, dan bahasa. Anak usia dini berada pada periode perkembangan kognitif pra-operasional yakni usia dimana penguasaan sempurna akan objek permanen dimiliki. Artinya, si anak memiliki kesadaran akan eksisnya suatu benda yang harus ada atau biasa ada. Disamping itu anak juga mampu memahami sebuah keadaan yang mengandung masalah, setelah berpikir sejenak kemudian menemukan reaksi.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif ialah aspek yang berhubungan dengan perasaan individu terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan, ataupun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan. Misalnya, keinginan seorang anak untuk berhasil melakukan tugas sederhana, seperti anak memakai baju atau sepatu sendiri. Aspek ini juga berkaitan dengan pengambilan keputusan.

3) Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor ialah aspek yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu tindakan anak yang

berinisiatif belajar mengenakan sesuatu sendiri karena dia tidak ingin selalu tergantung pada orangtua atau pengasuhnya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu tidak hanya mandiri dalam emosi, tetapi juga mandiri dalam bertindak dan mandiri dalam berbagai kemampuan. Kemandirian anak dibagi kedalam 3 aspek yang penting, meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

5. Ciri-Ciri Anak Mandiri

Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain. Dengan bimbingan yang diberikan orang tua menjadikan anak dapat mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Kanisius (2006) ada beberapa ciri anak mandiri antara lain:

- a. Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah.
- b. Tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya.
- c. Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit –sedikit bertanya atau meminta bantuan.
- d. Mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya

Karakteristik kemandirian anak usia 5-6 tahun aspek sosial emosional yang berkaitan dengan karakteristik kemandirian anak usia 5-6 tahun telah ditetapkan Standar Nasional PAUD dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 antara lain:

- a. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.

- b. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat).
- c. Menaati aturan kegiatan kelas dan mengatur diri sendiri.
- d. Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
- e. Menggunakan cara yang dapat diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah.
- f. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias).
- g. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri itu mampu memecahkan masalah sendiri, tidak takut mengambil resiko, mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa bantuan dari orang lain, memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian, menaati aturan, bertanggung jawab atas perilakunya, mampu mengekspresikan emosi, dan mengenal tata krama dan sopan santun.

6. Upaya Pengembangan Kemandirian Anak

Menurut Desmita (2011) kemandirian adalah kecakapan yang perkembangan sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian anak, diantaranya ialah

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- c. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa agar anak dapat mandiri orang tua harus mengajarkan kemandirian anak sejak dini orang tua harus selalu mendorong anak untuk mandiri dalam melakukan setiap kegiatan. Dengan bekal kemandirian yang diberikan orang tua kepada anak maka anak akan mandiri.

C. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Hurlock (2001) Pola asuh merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orangtua untuk lebih efektif dalam memelihara anak-anak. Pola asuh juga merupakan suatu arahan bagi seorang anak. Arahan yang baik akan membuat anak menjadi baik. Sebaliknya arahan yang kurang baik akan membuat anak tersebut menjadi kurang baik pula.

Menurut Darling dan Steinberg (1993) Gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek, dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang.

Kohn berpendapat bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam bereaksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Menurut Susanto (2015) Pola asuh orang tua yang dimaksud adalah perlakuan orang tua, terutama seorang ibu dalam memelihara, mendidik dan membimbing anaknya. Perlakuan tersebut merupakan pengaruh yang diberikan dengan sengaja oleh ibu dalam memberikan asuhan kepada anaknya .dengan demikian asuhan orangtua kepada anaknya dari setiap keluarga mempunyai pola tertentu.

Menurut Sears (dalam Muslich, 2011) pengertian pola asuh anak merupakan keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak yang melibatkan sikap nilai dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya. Hal ini didukung oleh Kohn (dalam Muslich, 2011) menyatakan bahwa pola asuh adalah sikap orangtua berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari beberapa segi antara lain dari orang tua memberikan peraturan, hadiah dan hukuman juga cara orang tua menunjukkan kekuasaannya, serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak. Oleh karena itu orangtua besar sekali peranannya dalam pembentukan perkembangan fisik dan psikis anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orangtua dan anak yang melibatkan sikap, nilai dan kepercayaan dalam memlihara, mendidik, dan membimbing anak yang dengan sengaja memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak.

2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (dalam Dariyo,2011) perkembangan diri anak sangat di pengaruhi pola asuh orangtua. Baik pola asuh orang tua yang bekerja maupun orang tua yang tidak bekerja akan memberi pengaruh secara bermakna terhadap perkembangan diri anak.

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini orang tua merupakan sentral artinya sengala ucapan, perkataan maupun kehendak orangtua dijadikan patokan maupun aturan yang harus ditaati oleh anak-anak.supaya taat,orangtua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orangtua beranggapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka sering kali orangtua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya.

Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan diri pada anak. Banyak anak yang di didik dengan pola asuh otoriter ini, cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Kadang-kadang anak tidak mempunyai sikap peduli, antipasi, pesimis dan anti sosial. Hal ini, akibat dari tidak ada kesempatan bagi anak untuk mengemukakan gagasan, ide, pemikiran maupun inisiatifnya. Apapun yang dilakukan oleh anak tidak pernah mendapat perhatian,penghargaan dan penerimaan yang tulus oleh lingkungan keluarga atau orang tuanya.

Noor (2009) seberapa banyak kita mengekang anak dan tidak membiarkan mereka memiliki ruang gerak sendiri. Orangtua yang otoriter tidak mengizinkan anak mempunyai pendapat sendiri dimana sikap otoriter itu didominasi oleh pemaksaan –pemaksaan orang tua kepada anak. Dimana memuaskan keinginan, target, ambisi bahkan hawa nafsu orang tua.

b. Pola Asuh Permisif

Sebaliknya dengan tipe pola asuh permisif ini, orangtua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. orangtua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anak. jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orangtua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orangtua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.

Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang di berikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif dan kreatif.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis (*authoritative*) ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orang tua dan anak dapat

berdiskusi,berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama.

Hurlock (1980) membagi pola asuh orangtua menjadi tiga tipe ialah

a. Otoriter

Orangtua memberikan peraturan yang kaku dan memaksa anak untuk bertingkah laku sesuai dengan kehendak orangtua. Hukuman yang diberikan tanpa sadar

b. demokratis

orangtua memberikan peraturan dan penjelasan bagi peraturan dan perilaku yang diharapkan, ada komunikasi timbal balik antara orangtua dan anak

c. permisif

orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak terhadap langkah yang dilakukannya dan tidak pernah memberikan penjelasan dan penghargaan terhadap tingkah laku anak

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana seluruh keputusan dalam kegiatan anak berada di tangan orangtua. Pola asuh permisif dimana orang tua kurang memperhatikan anak dan pola asuh demokratis adalah pola interaksi dua arah antara anak dan orang tua agar anak mengerti dengan baik.

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (dalam Berk,2000) mengemukakan bahwa dalam pola asuh terdapat 4 (empat) antara lain yaitu :

a. Parental Kontrol (*Parental Control*)

Meliputi segala usaha orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang sudah dibuat sebelumnya. Ditandai dengan sikap menerima dari orang tua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan dan mengharapkan adanya hal-hal positif.

b. Tuntutan Kedewasaan (*Maturity Demands*)

Meliputi tuntutan dari orang tua untuk memiliki prestasi yang tinggi, memiliki kematangan sosial dan emosional serta mengharapkan anak-anak bertingkah laku tanpa disertai dengan pengawasan.

c. Komunikasi (*Communication*)

Meliputi kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan dan keluhan anak. Ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

d. Kasih Sayang (*Nurturance*)

Meliputi kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak. Ditandai dengan sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan penguat (*reinforcement*) dan insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, perawatan, dan perasaan kasihan.

Aspek-aspek pola asuh berdasarkan kesimpulan yang diambil dari jenis pola asuh masing-masing adalah sebagai berikut:

- 1) Pola asuh otoriter adalah kontrol terhadap anak bersifat kaku, tidak ada komunikasi timbal balik, hukuman tanpa alasan dan jarang memberikan hadiah, disiplin yang tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan.

- 2) Pola asuh demokratis adalah kontrol yang bersifat luwes dimana orang tua memberikan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh, komunikasi terbuka dengan dua arah, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan, hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai penjelasan.
- 3) Posa asuh permisif adalah tidak ada pengendalian atau kontrol serta tuntutan orang tua kepada anak, komunikasi kurang hangat karena orang tua bersikap masa bodoh, disiplin yang bersifat permisif yaitu sedikit disiplin atau tidak berdisiplin yang berarti tidak membimbing anak ke arah pola perilaku yang disetujui secara dan tidak ada hukuman dan hadiah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh orangtua adalah parental, tuntunan kedewasaan, komunikasi, kasih sayang dan pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

4. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua

Menurut pendapat Hurlock (1993) mengatakan bahwa ciri-ciri pola asuh orang tua adalah sebagai berikut adalah

- a. Gaya pengasuhan otoriter(*authoritarian*) adalah orangtua menuntut kepatuhan yang tinggi pada anak, anak tidak boleh bertanya terhadap tuntutan orang tua, orangtua banyak menghukum bila anak melanggar tuntutannya, orang tua tidak membicarakan berbagai masalah pada anak, orangtua memberi sedikit sekali kesempatan untuk mengungkapkan perasaan anak, orangtua tidak memberi penjelasan terhadap perintahnya kepada anak. Selanjutnya orang tua tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengatur dirinya.

- b. Gaya pengasuhan demokratis (*authoritative*) adalah orangtua menjadikan dirinya panutan model bagi anak, orangtua hangat dan berupaya membimbing anak, orangtua melibatkan anak dalam membuat keputusan, orangtua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, orangtua menghargai disiplin anak.
- c. Gaya pengasuhan *permissive* adalah orangtua kurang sekali terlibat dalam mengontrol anak, orangtua menerapkan hukuman pada anak, orangtua tidak menentukan peran anak dalam keluarga, orangtua kurang menggunakan haknya untuk membuat aturan kepada anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri pola asuh orangtua sebagai berikut: Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orangtua menuntut kepatuhan yang tinggi pada anak dan orangtua tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengatur dirinya. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri orangtua menjadikan dirinya panutan model bagi anak dan orangtua menghargai disiplin anak. Sedangkan pola asuh permisif memiliki ciri-ciri orangtua tidak menentukan peran anak dalam keluarga, orangtua kurang menggunakan haknya untuk membuat aturan kepada anak.

D. Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua

Kemandirian anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berpakaian, kemampuan anak dalam melakukan makan, kemampuan dalam mengurus diri ketika buang air kecil, dan mampu atau berani pergi sendiri. Kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari gen atau keturunan orang tua, faktor peran jenis kelamin, faktor kecerdasan atau intelegensi, dan faktor perkembangan. Faktor eksternal terdiri dari faktor pola asuh, faktor sosial budaya, faktor lingkungan sosial ekonomi, sistem pendidikan disekolah, dan sistem kehidupan masyarakat.

Pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orangtua dan anak yang melibatkan sikap, nilai dan kepercayaan dalam memelihara, mendidik, dan membimbing anak yang dengan sengaja memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Pola asuh orangtua yang dimaksud terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter cenderung menempatkan anak pada posisi tertekan sehingga menjadikan anak cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak, dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial, anak menjadi tidak memiliki sikap peduli, antipasi, pesimis, dan anti sosial. Pola asuh permisif menjadikan anak pusat pengambilan keputusan, segala pemikiran, pendapat orangtua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak sehingga menjadikan anak menjadi sosok egois dan tidak peka karena orangtua cenderung memenuhi kebutuhan materi. Sedangkan pola asuh demokratis menempatkan anak pada posisi bebas tetapi terkontrol sehingga anak menjadi lebih mudah

mengekspresikan dirinya karena orangtua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian Lestari (2014) yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (3-5 tahun) Studi Keluarga di Kelurahan Gunung Puyuh Kecamatan Gunung Puyuh kota Sukabumi menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak usia dini. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak dengan kemandirian tinggi cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Sedangkan anak dengan kemandirian yang rendah cenderung orangtua menggunakan pola asuh otoriter dan anak dengan kemandirian sedang cenderung menggunakan pola asuh permisif.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rakhmawati (2014) yang berjudul Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, pada penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung koersif dan rigid. sehingga kadang justru membuat anak menjadi tertekan. Sedangkan pola asuh permisif cenderung menjadikan anak menjadi sosok egois dan tidak peka karena orangtua cenderung memenuhi kebutuhan materi. Pola asuh ideal adalah pola asuh demokratis karena pola komunikasi dua arah sehingga menempatkan anak pada posisi bebas tetapi terkontrol.

Berdasarkan penelitian Lidyasari (2013) yang berjudul Pola Asuh Otoritatif sebagai sarana pembentukan karakter anak Dalam Setting Keluarga menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif menjadi jalan terbaik dalam

pembentukan karakter anak karena pola asuh otoritatif tersebut bercirikan orangtua bersifat demokratis, menghargai, dan memahami keadaan anak dengan kelebihan dan kekurangannya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang berani, supel, dan menyesuaikan diri dengan baik.

Dibawah ini ada tiga perbedaan kemandirian ditinjau dari pola asuh orang tua menurut Kartawijaya dan Kuswanto(dalam Arikunto,1996) ialah:

- a. Kemandirian yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan lebih rendah dari pada kemandirian yang diasuh dengan pola asuh demokratis dan permisif,karena pola asuh ini orangtua sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya maka anak dengan pola asuh otoriter cenderung bergantung pada orangtua.
- b. Kemandirian yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih mandiri dan bebas untuk memilih atau melakukan suatu tindakan karena dengan pola asuh ini orangtua melakukan pendekatan kepada anak-anaknya dan bersikap rasional.
- c. Kemandirian yang diasuh dengan pola asuh permisif kurang mandiri dan tidak memiliki kepercayaan diri,karena pada pola asuh ini orangtua tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya.akibatnya, anak menjadi cemas,takut dan agresif serta terkadang menjadi pemarah karena menganggap orangtua kurang memberi perhatian

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua memberikan pengaruh pada pola kemandirian anak usia dini 5-6 tahun.

Pengasuhan anak sangatlah penting karena dapat mempengaruhi dan membentuk

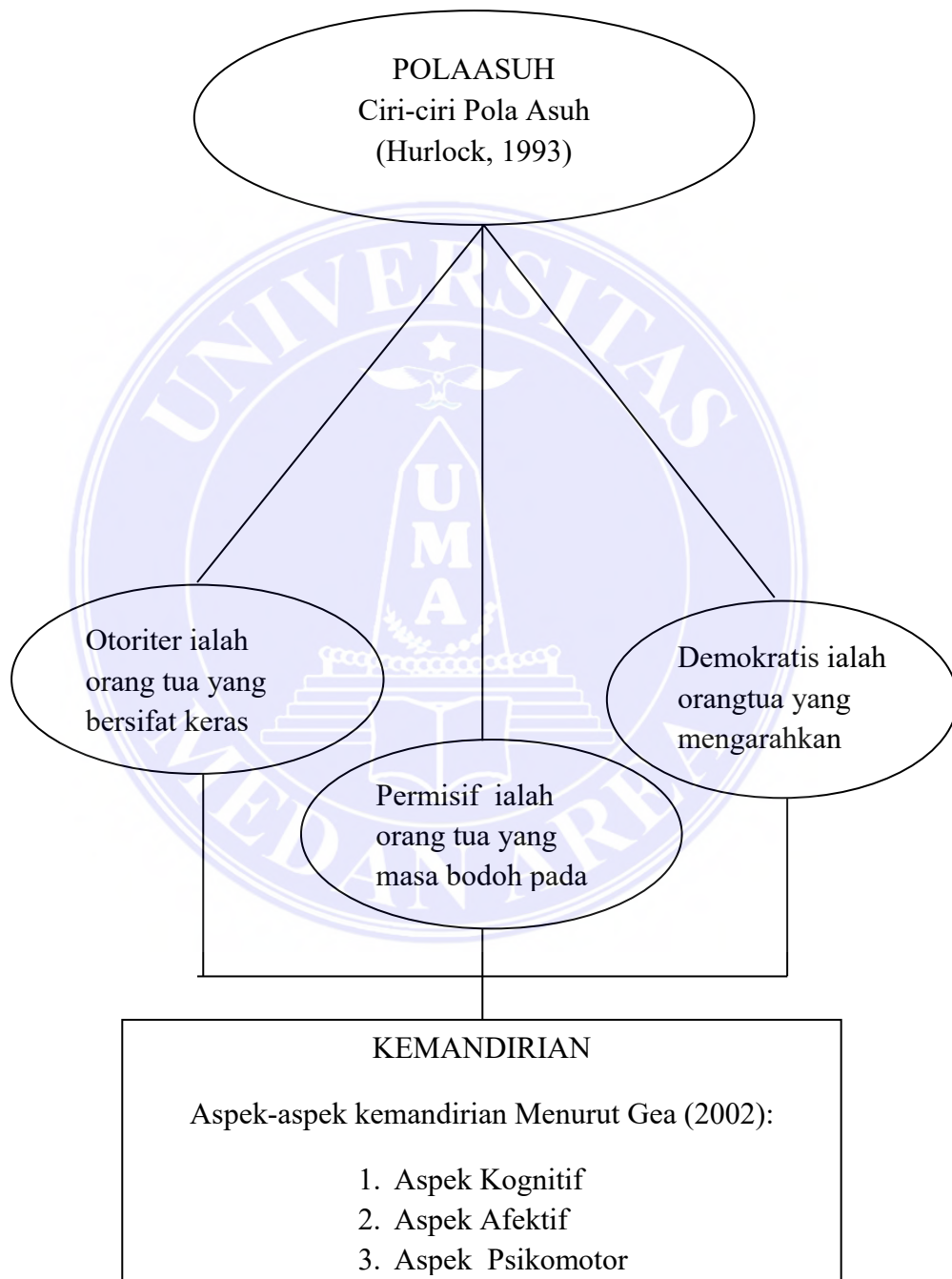
kepribadian atau karakter anak. Karakter anak tentu saja bergantung dari pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh ideal pada kemandirian anak adalah pola asuh demokratis karena pola komunikasi dua arah sehingga menempatkan anak pada posisi bebas tetapi terkontrol.



E. Kerangka Konseptual

Variabel-variabel yang di kelompokkan dalam kerangka konseptual akan dibentuk menjadi suatu model teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Dengan penelitian ini diajukan sebuah hipotesis sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang dikemukakan adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ada perbedaan Kemandirian anak usia dini ditinjau dari pola asuh orangtua



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif pada penelitian ini. Menurut Azwar (2011) pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian kuantitatif dituntut menggunakan angka -angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2014) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini biasa disimbolkan dengan X, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan Y. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel tergantung :Kemandirian anak
2. Variabel bebas : Pola asuh orangtua yaitu:
 - Pola asuh otoriter
 - Pola Asuh demokratis

C. Defenisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian untuk sesuai dengan pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Pola asuh Orang tua (yaitu ayah dan ibu) merupakan keseluruhan interaksi antara anak dengan orang tua yang melibatkan sikap nilai dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya. Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis
- b) Kemandirian anak usia dini ini diketahui bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis, memiliki kemandirian anak yang tinggi dimana anak yang diasuh demokratis lebih mandiri dan bebas untuk memilih atau melakukan suatu tindakan karena dengan pola asuh ini orangtua melakukan pendekatan kepada anak-anaknya. jika dibandingkan dengan anak lain dengan pola asuh orangtua yang otoriter dimana anak yang diasuh otoriter akan lebih rendah dari pada kemandirian yang diasuh dengan pola asuh demokratis dan permisif, karena pola asuh ini orangtua sangat ketat dan kaku. sedangkan pola asuh permisif kurang mandiri dan tidak memiliki kepercayaan diri, karena pada pola asuh ini orangtua tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Taman kanak-kanak islam terpadu Nurul Ilmi. Populasi dalam penelitian ini ialah berjumlah 115 anak-anak.

b. Sampel

Menurut Arikunto (2013) sampel adalah wakil dan populasi yang diteliti. Hasil peneliti terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Arikunto (2013) mengatakan generalisasi ialah kesimpulan penelitian sebagai suatu tanggapan berlaku bagi populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan teknik *total sampling*. *total sampling* adalah teknik pengambilan sample dimana jumlah sample sama dengan populasi (Sugiono, 2009). Alasan mengambil *total sampling* karena menurut Sugiono (2009) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sample penelitian. Yang menjadi kriteria sample ini ialah anak usia dini yang bersekolah di TK Nurul Ilmi, yaitu yang berusia 0-6 tahun oleh orangtua penelitian ini 115 yang merupakan anak TK NURUL ILMU

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat ukur

Pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kemandirian anak yaitu Skala Likert. Penggunaan angket ini lebih cocok bila penelitian lebih menekankan respon kelompok secara umum, waktu yang diperlukan untuk meresponnya relatif singkat, membentuk subjek dalam menafsirkan butir yang diajukan sehingga mengurangi salah tafsir dan lebih mudah dalam penskoran hasilnya dan lebih efisien. Penggunaan model skala likert ini memiliki 4 pilihan jawaban yang dimulai dari “sangat setuju” sampai “sangat tidak setuju” dapat dilihat pada table dibawah ini:

No.	Positif		Negatif	
	Pilihan	Skor	Pilihan	Skor
1	Sangatsetuju	4	Sangatsetuju	1
2	Setuju	3	Setuju	2
3	Tidaksetuju	2	Tidaksetuju	3
4	Sangattidaksetuju	1	Sangattidaksetuju	4

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dulu dilakukan uji validitas dan uji reabilitas untuk masing-masing alat ukur dari variabel.

a. Uji Validitas

Validitas adalah menunjukkan ketepatan dan kecermatan sesuatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid atau tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar,2001).

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Diketahui :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara ubahan X dan ubahan Y

$\sum X$: Jumlah skor total distribusi X

$\sum Y$: Jumlah skor total distribusi Y

$\sum XY$: Jumlah perkalian skor X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi Y

Besarnya r hitung dikonsultasikan pada r tabel dengan batas signifikan 5%. Apabila r hitung > r tabel maka item tersebut dinyatakan valid. Demikian sebaliknya apabila r hitung < r tabel, maka item tersebut tidak valid.

b. Uji realibilitas

Suatu instrumen dikatakan realibel apabila instrument tersebut menghasilkan ukuran yang relative tetap meskipun dilakukan berulang-ulang

dalam waktu yang berbeda. Untuk mengetahui realibilitas angket digunakan rumus keofisien alpha. Seperti dikemukakan Arikunto (2002), sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] - \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Diketahui :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir soal/pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ_t^2 : Varian total

Besarr₁₁ yang diperoleh tersebut dikonsultasikan dengan korelasi sebagai berikut :

0,800 sampai dengan 1,00 tergolong sangat tinggi

0,600 sampai dengan 0,799 tergolong tinggi

0,400 sampai dengan 0,599 tergolong cukup

0,200 sampai dengan 0,399 tergolong rendah

0,000 sampai dengan 0,199 tergolong sangat rendah (tidak ada korelasi).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert.

2. *Screening Test*

Screening test merupakan tahap paling awal dalam pemberian instrument penelitian. *Screening test* merupakan untuk memberikan gambaran terhadap pola asuh anak dari orang tuanya dirumah. pemberian test ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya bias dalam penelitian. *Screening test* ini terdiri dari 30 butir pertanyaan dan seluruh pertanyaan disusun sesuai dengan teori pola asuh.

a. Skala Pola Asuh Orang Tua

Teknik pengumpulan data menggunakan metode, metode kuesioner. Angket pola asuh ini disusun dengan model *multiple choice*, dimana jawaban yang disediakan dari 3 yakni a, b, c. skala pola asuh orangtua pada pendapat yang dikemukakan oleh Baumrind yaitu ialah aspek *parental kontrol*, aspek *maturitydemand*, aspek *communication*, aspek *nurturance*. ketiga pilihan jawaban tersebut menggambarkan pola asuh jawaban a menggambarkan pola asuh otoriter yang skornya 1, pilihan jawaban b menggambarkan pola asuh demokratis yang skornya 2 dan pilihan jawaban c menggambarkan pola asuh permisif yang skornya 3. Pengambilan skala menggunakan modus yaitu dengan melihat respon yang paling banyak muncul. Jadi, jika subjek lebih banyak memilih jawaban a, maka pola asuh yang diterima subjek pola asuh otoriter sehingga skornya 1, jika subjek lebih banyak memilih b maka diterima diterima subjek demokrasi sehingga skornya 2 dan begitu juga bila lebih banyak memilih jawaban c maka subjek diterima pola asuh permisif jadi skornya 3. pengambilan data seperti ini disebut data kategorik yang bersifat dominan.

F. Analisis Data dan reliabilitas alat ukur

Sebelum sampai pada pengolahan data, data akan di olah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang akan diukur .untuk itu perlu dilakukan analisis butir (validitas dan reliabilitas).

1. Validitas alat ukur penelitian

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketetapan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrument pengukuran melalui fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1992).

Dalam penelitian kuantitatif, metode analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penelitian, karena disinilah hasil penelitian akan terlihat. Analisis data mencakup seluruh kegiatan mengklarifikasikan, menganalisa, memakai dan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul. Oleh karena itu perlu menggunakan dasar pemikiran untuk menentukan pilihan. Pilihan tehnik analisis data yang akan digunakan dengan teknik korelasi Product Moment karl pearson.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{\sum X^2}{N}\right\} \cdot \left\{\sum Y^2 - \left(\frac{\sum Y}{N}\right)^2\right\}}}$$

Diketahui :

r_{xy} = koefisien korelasi aitem dengan skor total

$\sum XY$ = jumlah hasil kali antara setiap butir dengan skor total

$\sum X$ = jumlah skor keseluruhan subjek tiap aitem

$\sum Y$ = jumlah skor keseluruhan aitem pada subjek

$\sum X^2$ = jumlah kwadrat skor X

$\sum Y^2$ = jumlah kwadrat skor y

N = jumlah subjek

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan bantuan komputer program *Excel dan SPSS 17*. Analisis yang mendasari dipakainya analisis statistik ini karena ; statistik bekerja dengan angka-angka, statistik bekerja dengan objektif, dan bersifat universal.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Pada prinsipnya reliabilitas suatu alat ukur menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur tersebut dapat di percaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandakan, konsisten, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama di peroleh hasil yang relative sama selama aspek diri subjek yang diukur itu memang belum berubah (Azwar, 1992)

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Varians Hoyt, dengan rumus sebagai berikut

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

r_{tt} = Indeks reliabilitas alat ukur

1 = bilangan konstanta

MK_i = Mean kwadrat antar butir

MK_s = Mean kwadrat antar subjek

Menurut Hadi dan Pamardiningsih (2000), teknik Hoyt lebih maju dari pada teknik reliabilitas lainnya, karena tidak ditentukan oleh syarat-syarat.

Adapun alasan penelitian menggunakan teknik analisis varians dari Hoyt dalam menguji reliabilitas angket yang digunakan karena teknik ini umumnya koefisien reliabilitasnya lebih tinggi, namun apabila system-sistem tes tidak diskor dikotomi maka teknik ini seringkali memberikan koefisien yang rendah. Teknik analisis varians dalam estimasi reliabilitas juga dapat diterapkan pada data tes yang sistemnya diberi faktor dikotomi.

G. Metode Analisis Data Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Varians satu jalur*, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur atau klasifikasinya adalah pola asuh orangtua yang terbagi dalam tiga jenis, yakni pola

asuh otoriter, demokratis dan permisif. Format dari rancangan analisis *Varian satu jalur* ini adalah sebagai berikut :

A		
A1	A2	A3
X	X	X

Keterangan :

A : Pola asuh orangtua

A1 : Pola asuh otoriter

A2 : Pola asuh demokratis

A3 : Pola asuh permisif

X : Kemandirian anak

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis *varians satu jalur* ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian yang meliputi :

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian masing-masing variable telah menyebar secara normal.

- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologi bersifat sama (homogen).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhirakan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Varian 1 jalur, diketahui terdapat perbedaan kemandirian anak ditinjau dari pola asuh yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan permisif. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 6,425$ dengan $p = 0,002 < 0.05$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan berbunyi ada perbedaan kemandirian anak ditinjau dari pola asuh dinyatakan diterima.
2. Dapat dikatakan bahwa kemandirian anak TKIT NURUL ILMI berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan mean hipotetik (140) lebih kecil dari mean empirik (168,19), dimana selisih antara mean empirik dan hipotetik (140) melebihi bilangan SB/SD 13,745.
3. Sedangkan kemandirian anak dari pola asuh ototiter di TKIT NURUL ILMI berada pada kategori rendah, sebab mean hipotetik (140) lebih kecil

4. dari mean empirik (154,63), dimana selisih antara mean empiric dengan hipotetik (140) tidak melebihi bilangan SB/SD (21,805).
5. Sedangkan kemandirian anak dari pola asuh demokratis di TKIT NURUL ILMI berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetik (140) lebih kecil dari mean empirik (186,16), dimana selisih antara mean empiric dengan hipotetik (140) melebihi bilangan SB/SD (23,150).
6. Sedangkan kemandirian anak dari pola asuh permisif di TKIT NURUL ILMI berada pada kategori sedang, sebab mean hipotetik (140) lebih kecil dari mean empirik (163,80), dimana selisih antara mean empiric dengan hipotetik (140) tidak melebihi bilangan SB/SD (20,009).

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak dengan pola asuh orang tua demokratis anak lebih mandiri dari pada anak yang diasuh otoriter atau permisif

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Saran untuk Orang tua

Para orang tua yang memiliki anggota keluarga yang memiliki anak usia dini agar selalu meningkatkan dan memperbaiki pola asuhnya dalam mengasuh anak-anaknya agar mandiri dengan baik.

Orang tua diharapkan dapat menjalin komunikasi 2 arah dengan anak sebagai suatu cara paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Orang tua diharapkan memberikan kesempatan dan tanggungjawab kepada anak dalam melakukan sesuatu agar anak tersebut

belajar untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga anak tersebut tidak akan melakukan tindakan yang bersifat tidak patut dilakukan. Orang tua harus konsisten dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai kepada anak, sehingga orang tua dapat menjadi panutan bagi anak-anak untuk berperilaku baik dan berfikir secara dewasa.

2. Saran untuk subjek penelitian

Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topic penelitian ini, harap dapat memahami factor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian anak Sekolah.

Dilihat dari hasil penelitian ini kemandirian anak diharapkan sekolah dapat mempertahankan pola asuh Demokratis dimana orantua lebih mengawasi anak. Namun juga memberikan arahan berupa yang besikappositif.

DAFTAR PUSTAKA

Ali,M & Assori, Mohammad. 2015. *Psikologi Remaja*, Jakarta:PT Bumi Aksara.

Azwar saifuddin.2011. *Metode penelitian*.celeban timur:pustaka pelajar.

Arikunto, S.2013. *Manajemen Penelitian* .jakarta: PT Rineka Cipta.

Berk ,Laura E,2000.*child development*,Boston : pearson education,inc.

Darling, N., dan Steinberg, L. 1993. *Parenting style as context: An Integrtative model*. Psychological Bulletin.

Dariyo, Agoes. 2017. *Psikologi Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung :PT Reflika Aditama.

Desmita, 2017.*psikologi perkembangan peserta didik*, Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA.

Eti Nurhayati, 2011. *Psikologi pendidikan inovatif*, yogyakarta: pustaka belajar.

Gea.Antonius Atosoki,dkk.2002. *Relasi dengan diri sendiri*,Jakarta:PT GRAMEDIA.

- Hurlock,E.B.1993. *psikologi perkembangan*, Alih bahasa: Dra.istiwidayanti dan Drs Soedjarwo, Msc. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock,E.B,1980. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*,Erlangga :PT GELORA AKSARA PRATAMA.
- Hurlock,E.B,(1980).*Psikologi perkembangan (ed.5)*.jakarta:Erlangga
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research jilid 2*.Yogyakarta : Andi Offset
- Kanisius, 2006. *Membuat prioritas, melatih anak mandiri*. Yogyakarta: pustaka familia.
- Komala,2015.*mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru*.(online),vol 1,No 1, dalam (90-1861-SM.pdf,diakses 17 mei 2019).
- Kemendikbud.2015.*peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang standar Nasional pendidikan anak usia dini*.
- Kartawijaya,Anne& Kay Kuswanto.2004.*Artikel tentang“mendidik anak untuk mandiri”*.<http://www.google.com.e-psikologi>.(di akses tanggal 4 agustus 2019).
- Lestari, S.D.. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (3-5 tahun) Studi pada Keluarga di Kelurahan Gunung Puyuh Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi*. Sarjana Thesis. UPI.
- Lidyasari, A.T..2013. *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak dalam Setting Keluarga*. PGSD UNY.
- Lydia Freyani dkk.2013. *komunikasi dan pengasuhan*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musich, mansur .2011.*pendidikan karakter ,konstruksi teoretikdan praktik*.jogjakarta:Ar-Ruzz media.
- Mustari & muhammad.2014. *nilai karakter refleksi untuk pendidikan*.jakarta:PT raja Grafindo parsada.
- Mangunsong ,F.2006.*mengembangkan sikap mandiri pada anak*.diakses pda tanggal 19 mei 2019 dari <http://www.sahabatnestle.co.id/homev2/main/dunia-dancow/parenting>.
- Noor rohinah, 2009. *Orang tua Sbijaksana anak bahagia* .jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Pratisti dinar wiwien. 2008. *Psikologi anak usia dini*.Bogor :PT IndeksPusat kurikulum balitbang Departemen pendidikan Nasional tahun 2007 Tentang isi pendidikan anak usia dini.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Prenadamedia Grup
- Soeharto & Sutarno, 2009. *bimbingan dan konseling*. Surakarta:Yuma Pustaka
- Suhada. 2016. *psikologi perkembangan anak usia dini Raudhatutul Athfal*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian administrasi* dilengkapi METODE R & D. Bandung: alfabeta.
- Sugiono. 2009. *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani Ardy Novan .2014. *mengelola & mengembangkan kecerdasan sosial & emosi anak usia dini panduan bagi orang tua & pendidik PAUD*. Jakarta :AR-RUZZ MEDIA.
- Wiyani Ardy Novan. 2013. *bina karakter anak usia dini*. Jogjakarta. AR-RUZZ MEDIA.
- Wiyani, N.A. 2012. *Bina karakter anak usia dini panduan orangtua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.



LAMPIRAN A
SKALA KEMANDIRIAN

KUESIONER PENELITIAN

Kepada :

Yth.Orangtua di Nurul Ilmi

Pertama-tama Saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kesediaannya membantu Saya mengisi pernyataan – pernyataan yang ada dalam skala penelitian ini. Saya sangat berharap Saudara/i memberikan jawaban yang jujur dan apa adanya sesuai dengan keadaan Saudara/i dalam kehidupan sehari - hari. Saya sangat menjamin kerahasiaannya dan tidak perlu ragu untuk menjawabnya, karena hal ini hanya dibutuhkan untuk keperluan penelitian semata.

Tujuan Saya mengadakan penelitian ini adalah untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Setiap jawaban tidak ada yang salah selama sesuai dengan keadaan Saudara/i. Oleh karena itu, Saya amohon untuk memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya sehingga penelitian ini dapat bermanfaat sesuai dengan hasil yang diharapkan.

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : (boleh inisial)
2. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan *)
3. Usia : tahun
4. Pendidikan :

*) Beri tanda centang (✓) didalam kotak yang tersedia.

PETUNJUK PENGISIAN

Saudara/i diminta untuk memberikan tanda ceklis (✓) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda. Dalam jawaban telah tersedia 4 opsi pilihan, antara lain:

- SS = Sangat Setuju
S = Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

Terimakasih atas kerjasamanya dan selamat mengerjakan.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Anak saya mampu berbicara dengan sopan dan santun kepada semua orang				
2	Anak saya mampu mengutarakan rasa lapar yang dialaminya				
3	Anak saya dapat memakai baju sendiri tanpa bantuan orang tua				
4	Anak saya berbicara dengan sopan (tidak berteriak) saat memberitahu apa yang sedang ia inginkan				
5	Anak saya mampu mengutarakan BAB atau BAK				
6	Anak saya mampu makan sendiri tanpa bantuan orang tua				
7	Anak saya mau mendengarkan nasihat yang diberikan orangtuanya				
8	Anak saya mampu mengutarakan rasa lapar yang dialaminya				
9	Anak saya mampu mandi sendiri tanpa bantuan orang tua				
10	Anak saya mau meminta maaf jika melakukan kesalahan				
11	Anak saya mau bergantian saat menonton TV dengan saudaranya				
12	Anak saya mampu memakai sepatu/kaos kaki tanpa bantuan orang tua				
13	Anak saya berpamitan dengan orang tua ketika akan pergi kesekolah				
14	Anak saya mau merapikan mainan setelah selesai bermain				

15	Anak mampu menyiapkan keperluan sekolah sebelum tidur				
16	Anak saya senang bersalaman saat berkunjung ke acara silaturahmi keluarga besar				
17	Anak saya mau berbagi mainan dengan temannya				
18	Anak saya mampu menceritakan kembali cerita dongeng yang sering saya bacakan				
19	Anak saya mau meminjamkan pakaiannya pada orang lain				
20	Anak saya mampu menentukan peralatan untuk Makan				
21	Anak saya mau membersihkan sisa makanan yang tercecer di lantai setelah makan				
22	Anak saya mampu membedakan suatu keadaan yang mengandung masalah				
23	Anak saya mau berbagi mainan dengan temannya				
24	Anak saya bisa menggosok gigi tanpa harus disuruh				
25	Anak saya bisa mengerjakan tugas di sekolah tanpa bantuan orang tua				
26	Anak saya mampu menyisir rambut sendiri tanpa bantuan orangtua				
27	Anak saya berani bertanya langsung jika tidak paham				
28	Anak saya selalu menayakan hal-hal yang membuatnya penasaran				
29	Anak saya selalu berbicara dengan kasar kepada siapa pun				
30	Anak saya kurang mampu mengutarakan rasa lapar yang dialaminya				

31	Anak saya kurang mampu memakai baju sendiri tanpa bantuan orang tua				
32	Anak berbicara (dengan berteriak) saat memberitahu apa yang sedang ia inginkan				
33	Anak saya kurang mampu mengutarakan BAB atau BAK				
34	Anak saya kurang mampu makan sendiri tanpa bantuan orang tua				
35	Anak saya kurang mendengarkan nasihat yang diberikan orangtuanya				
36	Anak enggan bangun pagi tanpa menunggu orangtua				
37	Anak saya kurang mampu mandi sendiri tanpa bantuan orang tua				
38	Anak saya enggan mau meminta maaf jika melakukan kesalahan				
39	Anak saya enggan bergantian saat menonton TV dengan saudaranya				
40	Anak saya kurang mampu memakai sepatu/kaos kaki tanpa bantuan orang tua				
41	Anak saya langsung pergi kesekolah tanpa berpamitan terlebih dahulu dengan orangtua				
42	Anak saya malas merapikan mainan setelah selesai bermain				
43	Anak kurang mampu menyiapkan keperluan sekolah sebelum tidur				
44	Anak malas bersalaman saat berkunjung ke acara silaturahmi keluarga besar				
45	Anak saya enggan mau berbagi mainan dengan temannya				
46	Anak saya kurang mampu menceritakan kembali				

	cerita dongeng yang sering saya bacakan				
47	Anak saya enggan meminjamkan pakaiannya pada orang lain				
48	Anak saya belum mampu menentukan peralatan untuk Makan				
49	Anak saya kurang mampu membersihkan sisa makanan yang tercecer di lantai setelah makan				
50	Anak kurang mampu membedakan suatu keadaan yang mengandung masalah				
51	Anak saya enggan berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa bekal				
52	Anak malas mengerjakan tugas di sekolah tanpa bantuan orang tua				
53	Anak saya belum mampu bertanya langsung jika tidak paham				
54	Anak saya enggan menayakan hal-hal yang membuatnya penasaran				
55	Anak saya belum mampu menyisir rambut sendiri tanpa bantuan orangtua				
56	Anak saya enggan menggosok gigi tanpa harus disuruh				

Nama Anak :
Jenis Kelamin :
Usia :
Pendidikan :

1. Apabila anak saya menonton TV maka.....
 - a. Saya menentukan tontonan untuk anak saya
 - b. Diantara tontonan yang anak saya sukai, saya memilih yang bermanfaat untuknya
 - c. Saya tidak peduli dengan tontonan anak saya
2. Apabila anak tidak belajar maka yang saya lakukan adalah
 - a. Memarahi
 - b. Menasehati
 - c. membiarkan
3. Dalam hal jajanan anak, biasanya saya.....
 - a. Menentukan jajanan anak
 - b. Mempertimbangkan jajanan anak
 - c. Tidak peduli dengan jajanan anak
4. Ketika anak terlibat perkelahian di sekolah, maka saya akan....
 - a. Memberi hukuman
 - b. Menanyakan kejadian pada anak
 - c. Membiarkan
5. Ketika anak saya meminta membeli mainan maka saya akan
 - a. Membeli mainan yang sesuai keinginan saya
 - b. Memilih pada anak mainan yang lebih bermanfaat dan dia sukai
 - c. Langsung membelikan
6. Apabila anak saya ingin berteman yang saya lakukan ialah
 - a. Menentukan teman
 - b. Mengarahkan anak supaya memilih teman yang benar
 - c. Membiarkan anak memilih teman
7. Sebagai orang tua terkadang anak menangis tanpa henti, sebagai orang tua apa yang anda lakukan
 - a. Memarahi anak
 - b. Berusaha menenangkan anak
 - c. Membiarkan anak menangis
8. Saya memaksa anak untuk belajar..
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

9. Jika anak tidak mematuhi peraturan yang saya terapkan dirumah, maka saya akan
 - a. memarahinya
 - b. menasehati
 - c. tidak ada peraturan dirumah
10. apabila anak terlalu sering bermain game, maka saya akan
 - a. menyita hp anak
 - b. boleh bermain hp di waktu yang disepakati anak bermain hp
 - c. tidak masalah anak bermain hp
11. dalam segi berpakaian saya selalu
 - a. memaksa anak saya memakai pakaian sesuai kehendak saya
 - b. saya memberikan masukan atau arahan pada pakaian anak
 - c. saya membebaskan pakaian anak sesuai dengan keinginannya
12. apabila prestasi anak menurun maka saya lakukan adalah
 - a. memarahi anak
 - b. menasehati
 - c. membiarkan
13. apabila anak saya tidak bangun pagi maka yang saya lakukan adalah
 - a. memarahi anak
 - b. membangunkan anak
 - c. membiarkan anak
14. apabila anak saya punya masalah disekolah maka saya akan
 - a. memarahi anak
 - b. membicarakan masalah anak
 - c. tidak mau tau masalah anak
15. apabila anak saya meminta bantuan mengerjakan PR maka yang saya lakukan adalah
 - a. menyuruh anak mengerjakan sendiri
 - b. membantu anak mengerjakannya
 - c. membiarkan
16. apabila anak saya izin untuk bermain diluar rumah maka saya
 - a. tidak mengizinkan anak
 - b. saya perbolehkan dengan waktu yang ditetapkan
 - c. selalu di izinkan

LAMPIRAN B

DATA HASIL PENGUJIAN SKALA KEMANDIRIAN



Reliability

Scale: Skala Tingkat Kemandirian

Case Processing Summary

	N	%
Valid	115	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	115	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,961	56

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,31	,568	115
VAR00002	3,26	,622	115
VAR00003	3,10	,667	115
VAR00004	3,21	,743	115

VAR00005	3,27	,653	115
VAR00006	3,04	,706	115
VAR00007	3,17	,737	115
VAR00008	3,12	,796	115
VAR00009	3,04	,718	115
VAR00010	3,10	,749	115
VAR00011	2,83	,712	115
VAR00012	2,92	,703	115
VAR00013	3,22	,673	115
VAR00014	2,80	,752	115
VAR00015	2,73	,820	115
VAR00016	3,06	,776	115
VAR00017	2,97	,694	115
VAR00018	3,09	,708	115
VAR00019	2,95	,759	115
VAR00020	3,23	,608	115
VAR00021	2,82	,790	115
VAR00022	2,98	,688	115
VAR00023	2,92	,703	115
VAR00024	3,06	,704	115
VAR00025	2,94	,653	115
VAR00026	2,97	,661	115
VAR00027	3,05	,673	115
VAR00028	3,13	,682	115
VAR00029	3,03	,772	115

VAR00030	2,88	,763	115
VAR00031	2,83	,764	115
VAR00032	3,05	,804	115
VAR00033	3,04	,693	115
VAR00034	2,89	,814	115
VAR00035	3,02	,783	115
VAR00036	2,93	,710	115
VAR00037	2,92	,715	115
VAR00038	2,88	,818	115
VAR00039	2,91	,756	115
VAR00040	2,84	,670	115
VAR00041	3,12	,715	115
VAR00042	2,87	,744	115
VAR00043	2,79	,778	115
VAR00044	3,01	,778	115
VAR00045	3,04	,641	115
VAR00046	2,97	,614	115
VAR00047	2,90	,749	115
VAR00048	3,08	,774	115
VAR00049	2,69	,754	115
VAR00050	2,97	,687	115
VAR00051	2,98	,701	115
VAR00052	3,01	,656	115
VAR00053	3,05	,724	115
VAR00054	3,09	,643	115

VAR00055	3,00	,725	115
VAR00056	3,06	,717	115

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	164,84	503,431	,533	,960
VAR00002	164,90	505,743	,400	,961
VAR00003	165,05	500,067	,563	,960
VAR00004	164,95	495,506	,643	,960
VAR00005	164,89	504,820	,412	,961
VAR00006	165,11	498,382	,585	,960
VAR00007	164,99	494,623	,676	,960
VAR00008	165,03	498,560	,510	,961
VAR00009	165,11	497,961	,588	,960
VAR00010	165,06	497,058	,590	,960
VAR00011	165,32	502,255	,456	,961
VAR00012	165,23	500,094	,533	,960
VAR00013	164,94	500,724	,537	,960
VAR00014	165,36	501,442	,455	,961
VAR00015	165,43	498,422	,498	,961
VAR00016	165,10	497,193	,565	,960
VAR00017	165,18	504,098	,409	,961
VAR00018	165,07	504,223	,396	,961

VAR00019	165,21	499,096	,521	,961
VAR00020	164,93	501,557	,566	,960
VAR00021	165,34	502,349	,405	,961
VAR00022	165,17	498,777	,588	,960
VAR00023	165,23	502,427	,457	,961
VAR00024	165,10	499,245	,559	,960
VAR00025	165,22	504,277	,431	,961
VAR00026	165,19	499,612	,584	,960
VAR00027	165,10	500,691	,537	,960
VAR00028	165,03	502,499	,470	,961
VAR00029	165,12	503,599	,379	,961
VAR00030	165,28	504,553	,356	,961
VAR00031	165,33	500,065	,488	,961
VAR00032	165,10	494,901	,609	,960
VAR00033	165,11	500,049	,542	,960
VAR00034	165,27	495,637	,580	,960
VAR00035	165,14	494,296	,644	,960
VAR00036	165,23	497,177	,621	,960
VAR00037	165,23	498,006	,589	,960
VAR00038	165,28	493,045	,650	,960
VAR00039	165,24	498,677	,536	,960
VAR00040	165,31	499,077	,595	,960
VAR00041	165,03	494,858	,690	,960
VAR00042	165,29	497,820	,571	,960
VAR00043	165,37	494,795	,634	,960

VAR00044	165,15	496,092	,595	,960
VAR00045	165,11	500,171	,584	,960
VAR00046	165,18	503,537	,487	,961
VAR00047	165,25	499,278	,522	,960
VAR00048	165,08	494,090	,658	,960
VAR00049	165,47	496,918	,591	,960
VAR00050	165,19	498,595	,595	,960
VAR00051	165,17	497,601	,615	,960
VAR00052	165,15	499,215	,604	,960
VAR00053	165,10	500,042	,518	,961
VAR00054	165,07	499,083	,621	,960
VAR00055	165,16	498,817	,555	,960
VAR00056	165,10	499,491	,541	,960

mean hipotetik : $(56 \times 1) + (56 \times 4) : 2 = 140$

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TingkatKemandirian
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	168,19
	Std. Deviation	13,745
	Absolute	,097
Most Extreme Differences	Positive	,095
	Negative	-,097

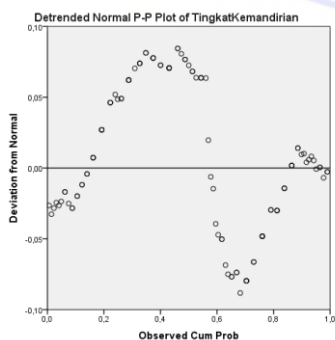
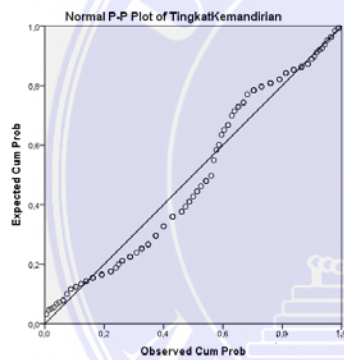
Kolmogorov-Smirnov Z	1,037
Asymp. Sig. (2-tailed)	,233

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

PPlot

TingkatKemandirian



Uji Linearitas

Oneway

Test of Homogeneity of Variances

TingkatKemandirian

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,574	2	112	,212

Uji Beda

Oneway

Descriptives

TingkatKemandirian

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Otoriter	35	154,63	21,805	3,686	152,14	167,12	130	224
Permisif	30	163,80	20,009	3,471	157,70	171,90	126	201

Demokratis	50	186,16	23,150	3,274	169,56	182,72	132	224
Total	115	168,19	13,745	2,121	163,95	172,36	126	224

ANOVA

TingkatKemandirian

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	6070,191	2	3035,096	6,425	,002
Within Groups	52904,991	112	472,366		
Total	58975,183	114			

HASIL PENELITIAN

Daftar Tabel

1. Perhitungan Reliabelitas

Skala	Cronbach Alpha	Keterangan
Tingkat Kemandirian	0,961	Reliabel

2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Tingkat Kemandirian	168,19	1,037	13,745	0,233	Normal

Kriteria P (sig) > 0.05 maka dinyatakan sebaran normal

3. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Variabel	Uji Homogen	F	P	Keterangan
Tingkat Kemandirian	Levene Statistic	1,574	0,212	Homogen

Kriteria : $P > 0.05$ maka dinyatakan homogen

4. Hasil Analisis Uji Anava

Sumber	JK	Db	RK	F	P	Keterangan
Between Groups	6070,191	2	3035,096	6,425	0,002	Signifikan
Within Groups	51904,991	112	472,366	-	-	-
Total	58975,183	114	-	-	-	-

Kriteria : $P < 0.05$ maka dinyatakan ada perbedaan

5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Tingkat KemansSdirian	13,745	140	168,19	Tinggi
Pola Asuh Otoriter	21,805	140	154,63	Rendah
Pola Asuh Permisif	20,009	140	163,80	Sedang
Pola Asuh Demokratis	23,150	140	186,16	Tinggi



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1835 /FPSI/01.10/VIII/2019
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 10 Agustus 2019

Yth, Kepala Sekolah Nurul Ilmi
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Indah Laila Nur
NPM : 15 860 0274
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Sekolah Nurul Ilmi Jl. Kolam No. 1 Komplek Universitas Medan Area Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di Nurul Ilmi*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..

wakil Dekan Bidang Akademik,

Haidir Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





**YAYASAN PENDIDIKAN H. AGUS SALIM
TAMAN KANAK-KANAK NURUL 'ILMI**

Jln. Kolam No. 1 Komp Univ. Medan Area - Medan Estate
Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara
Kode Pos 20223 Telp. (061) 7331606
NSS : 004070106077 - SIOP : 421.9/3734/PLS/2012

Nomor : 06/SK/TKIT-NI/VIII/2019
Lamp : -
Hal : Balasan Izin Riset

Medan, 26 Agustus 2019

Kepada Yth,
Bapak Wakil Dekan Bidang Akademik
Universitas Medan Area

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Susiah Amni, MA

Jabatan : Kepala TKIT Nurul Ilmi

Jalan Kolam No 1 Komplek Univ Medan Area Medan Estate Percut Sei Tuan

Menerangkan bahwa :

Nama : Indah Laila Nur

NPM : 15 860 0274

Program Studi : Ilmu Psikologi

Telah melaksanakan pengambilan data di TKIT Nurul Ilmi Kec Percut Sei Tuan dengan judul skripsi "*Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di Nurul ilmi*" mulai tanggal 10 Agustus sampai tanggal 24 Agustus 2019 .

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr. Wb

Hormat Saya,
Kepala TKIT Nurul Ilmi

Kec. Percut Sei Tuan

Susiah Amni, MA
Susiah Amni, MA

TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU (TKIT) NURUL 'ILMI
Membentuk Generasi Berpikir dan Berfikir